

# PENDIDIKAN PAUD BERBASIS MULTIKULTURAL

Arman Man Arfa

Fakultas Uswah IAIN Ambon

\*) Email : armanarfa@gmail.com

## ABSTRACT

Early Childhood Education is a vehicle of education that is very fundamental in providing the basic framework for the formation and development of basic knowledge, attitude and skills in children. Given that Indonesia is a country with a diversity of cultures, multicultural education is the answer to many different backgrounds. Early-based early childhood education needs to be grown from an early age so that the future of society can be well ordered in accordance with the ideals of humanity in accordance with the culture of society. Multicultural education builds on existing cultural diversity, becoming a worldview that sees the world as the basis for the diversity of society and a part of life that bridges the various ethnic, religious and cultural life.

Keywords: Education, Multicultural.

## ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini adalah merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya, maka pendidikan multikultural adalah jawaban atas berbagai latar belakang perbedaan itu. Pendidikan anak usia dini berbasis multikultural perlu ditumbuhkembangkan sejak dini sehingga masa depan masyarakat dapat tertata dengan baik sesuai dengan cita-cita kemanusiaan sesuai dengan kultur masyarakat. Pendidikan multikultural membangun keragaman budaya yang ada, menjadi suatu cara pandang yang melihat dunia sebagai basis bagi keragaman masyarakat dan menjadi bagian kehidupan yang menjembatani berbagai etnis, agama dan budaya dalam kehidupan.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural.

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan itu sendiri secara etimologis berasal dari kata *didik* yang berarti proses pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan.<sup>1</sup> Istilah Pendidikan tersebut semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa

Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>2</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia (UU Sisdiknas RI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 204.

---

<sup>2</sup>Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Ed. 1. Cet. I, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 2.

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Dalam konteks itulah menurut Muhibbin Syah, pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang bisa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>4</sup>

Menurut Langeveld dalam Burhanuddin Salim mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.<sup>5</sup> Sedangkan pengertian pendidikan menurut Kihajar Dewantara dalam Abdul Rahman Saleh menyatakan bahwa pendidikan itu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>6</sup>

Dalam bahasa Arab istilah pendidikan dikenal dengan kata *tarbiyah*, yang berakar dari tiga kata *rabba-yarbu*, artinya bertambah atau memelihara. dengan kata kerjanya *rabba-yurabbi-tarbiyatan al-ta'lim* dan *ta'dib*, yang

berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.<sup>7</sup> Beberapa pengertian tersebut memiliki arti yang berbeda sesuai dengan penggunaan istilah tersebut. Namun pada hakikatnya semua istilah tersebut lebih cenderung berkonotasi pada aspek pendidikan secara umum.

Adapun pendidikan anak usia dini adalah merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan.<sup>8</sup> Dalam proses ini maka dibutuhkan karakter manusia yang adil sehingga untuk mewujudkan cita-cita tersebut dibutuhkan adanya dukungan berbagai pihak di luar lembaga pendidikan antara lain wali murid dan lembaga pemerintah yang terkait dengan isu-isu tersebut.<sup>9</sup>

Dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 1 ayat 14 Tahun 2013 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang

---

<sup>7</sup>A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Cet. I. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, 1984), h. 504.

<sup>8</sup>Ashak Abdulhak, *Memposisikan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Buletin PAUD, Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Edisi 03 Desember 2006 (Jakarta: PAUD, Dirjen, PLSP, Depdiknas, 2007), h. 52.

<sup>9</sup>Siti Malaiha Dewi, *Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender di PAUD AININA Mejubo Kudus*, (Jurnal Thufula, STAIN Kudus, Vol. 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013), h. 133.

---

<sup>3</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 2.

<sup>4</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 10.

<sup>5</sup>Burhanudin Salim, *Pengantar Pedagogik; Dasar Ilmu mendidik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 3-4.

<sup>6</sup>Abdil Rahman Saleh, *Pendidikan Agama*, op. cit. h. 3.

dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun ruhani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.<sup>10</sup> Jika menelusuri pendidikan di Indonesia maka Pendidikan Anak Usia Dini dianggap sebagai cermin dari suatu tatanan masyarakat, tetapi juga ada pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku suatu masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan ataupun sebagai suatu kegagalan dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan tergantung kepada pendidikan anak usia dini karena jika pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini baik, maka proses pendidikan pada anak usia remaja, usia dewasa anak baik pula.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang-orang atau kelompok dengan sengaja untuk menyiapkan sumber daya manusia menuju kedewasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu jika pendidikan tersebut diarahkan kepada tujuan agama akan melahirkan manusia-manusia yang memiliki kedewasaan berfikir sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Dengan demikian sesuai dengan visi dari pembangunan nasional adalah untuk memperkuat jati diri dan kepribadian manusia, masyarakat dan bangsa Indonesia dalam suasana

yang demokratis, tenteram dan damai. Visi tersebut dimaksudkan dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia baru, yaitu masyarakat yang ; (1) damai, (2) demokratis, (3) mengakui hak azasi manusia, (4) sadar hukum, (5) berkeadilan, 6) berdaya saing, dan (7) sejahtera. Visi masyarakat Indonesia baru tersebut dituangkan dalam bidang pendidikan, yaitu mengembangkan kualitas manusia, yaitu manusia yang: (1) beriman, (2) bertakwa, (3) berakhlak mulia, (4) demokratis, (5) kreatif, (6) inovatif, (7) berwawasan kebangsaan, (8) cerdas, (9) berdisiplin, (10) bertanggung jawab, dan (11) menguasai iptek.

Dengan visi dan misi dalam mewujudkan masyarakat Indonesia baru terwujud menunjukkan betapa pentingnya peranan pendidikan anak sejak masa balita dalam mendesain dan mengembangkan nilai-nilai baru yang diinginkan, sehingga dalam memasuki kehidupan global yang penuh persaingan diperlukan peninjauan kembali praktik pendidikan yang sedang di jalani selama ini. Untuk itu diperlukan perumusan kembali paradigma-paradigma baru yang sesuai dengan tuntutan dinamika perkembangan masyarakat, dalam melihat prospek pendidikan anak usia dini tersebut.

Melihat fenomena kemajuan yang dicapai dunia dewasa ini, maka pendidikan anak usia dini sangat penting untuk dibicarakan. Mengingat gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa

---

<sup>10</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>11</sup>Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 16.

Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai multikultural, menuntut agar penataan pendidikan diperlukan juga satu tatanan pendidikan yang berbasis multikultural. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural adalah jawaban atas beberapa probelamtika kemajemukan bangsa Indonesia dewasa ini. Pendidikan dibutuhkan untuk mengenalkan keragaman agama, suku, bahasa dan budaya negeri ini. Hal ini lantaran pendidikan menyediakan ruang bagi penanaman dan pengimplementasian nilai-nilai etika dan kebajikan yang dapat merespon setiap perbedaan dalam keanekaragaman. Pendidikan bukan semata-mata *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of values*. *Transfer of values* dimaksudkan pewarisan nilai-nilai *etis-religijs-humanis* dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Maka diharapkan lewat institusi tersebut dapat mengatasi dan meminimalisir timbulnya berbagai perbedaan dan keragaman etnik dan budaya.

Institusi pendidikan mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu peserta didik secara klasikal. Institusi pendidikan diharapkan mampu menjadi *guiding light* bagi generasi muda penerus bangsa. Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, salah satu tugas utama lembaga pendidikan (sekolah dan Perguruan Tinggi) yang strategis dan mendesak adalah menanamkan sikap toleran dan inklusif sehingga relasi antar kelompok yang majemuk dapat terjalin secara

harmonis dan damai. Sikap toleran dan inklusif dalam menghadapi multukultural harus dipandang sebagai salah satu indikator dari akhlak atau budi pekerti luhur. Salah satu prasyarat bagi terwujudnya hubungan antar kelompok yang lebih harmonis adalah menghilangkan prasangka negatif terhadap kelompok lain. Institusi pendidikan dapat membantu mengurangi prasangka antar kelompok ini dengan menerapkan pendidikan yang menyantuni yakni pendidikan multikultural.<sup>12</sup> Dengan demikian maka kajian ini difokuskan pada pendidikan anak usia dini berbasis multikultural. Dalam makalah ini juga akan dijelaskan pentingnya konsep multikultural dalam masyarakat untuk membangun persaudaraan dalam bingkai kebersamaan yang aman dan damai.

## B. Pengertian Mutikultural

Kata multikultural berasal dari bahasa Inggris *multicultural*, multi artinya banyak sedangkan *cultur* artinya kebudayaan<sup>13</sup>. Istilah ini dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary adalah *for of including people of several differents races, religions, languages or national tradition, multicultural education*.<sup>14</sup> Pengertian ini sejalan dengan pendapat Atho Mudzhar yang menyatakan bahwa mutikultural

---

<sup>12</sup>Pendidikan Multikuktural dalam Konteks Indonesia, [http://www.wahana-kebangsaan.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=36&Itemid=33](http://www.wahana-kebangsaan.org/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=33). Diakses tanggal 24 Juli 2016.

<sup>13</sup>Chairul Mahfud, h. 75.

<sup>14</sup>Oxford Advanced Lerner's Dictionary (*International New Student Tradition*, 2009), 764.

adalah suatu konsep yang menunjuk kepada suatu masyarakat yang mengedepankan pluralisme budaya.<sup>15</sup> Budaya adalah istilah yang menunjukkan semua aspek simbolik dan yang dapat dipelajari tentang masyarakat manusia, termasuk kepercayaan, seni, pendidikan, adat istiadat, moralitas, dan hukum.

Secara hakiki dalam multikultural ini terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>16</sup>

Menurut Benyamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Atmadja memberikan penjelasan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Artinya meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana

kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.<sup>17</sup>

Multikultural akan menjadi pengikat jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kebangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Konsep multikultural mengkaji berbagai permasalahan yang mendukung ideologi, politik, demokrasi, keadilan, penegakkan hukum, kesempatan kerja dan usaha, hak asasi manusia, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat serta mutu produktifitas serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan. Konsep ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Bloom bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Artinya, meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Sejarah multikultural adalah sejarah masyarakat majemuk di Amerika, Canada dan sebagian Australia. Negara-negara tersebut merupakan pelopor penerapan konsep

---

<sup>15</sup>Atho Mudzhar, *Tantangan Kontribusi Agama dalam Mewujudkan Multikulturalisme di Indonesia*, dalam *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. III, Nomor 9, Januari-Maret 2004), h. 10.

<sup>16</sup>Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 75.

---

<sup>17</sup>Rahmawaty Rahim, *Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Etnis Minoritas*, (*Jurnal Analisis*, Vol. XII, Nomor 1, Juni 2012), h. 165.

multikultural dan gender karena mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Dalam proses penerapannya mereka berhasil mengembangkan konsep persamaan, kesetaraan, keadilan dan kebebasan mengeluarkan pendapatnya. Negara-negara tersebut berhasil membangun identitas kebangsaannya tanpa menghilangkan kultur mereka atau kultur nenek moyangnya. Di Amerika ada motto yang maknanya sama dengan kebhinekaan, *E puribus Umum* (berbeda tetapi tetap satu), suatu konsep yang saat ini menjadi ciri khas negara-negara mas kini.<sup>18</sup>

Kaitannya dengan hal tersebut, di Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman etnik dan budaya, ras dan agama, menjadi lahan subur ide multikultural. Bahkan jika ditelusuri secara mendalam ide dan kerangka konseptual tentang masyarakat multikultural sudah sejak Indonesia merumuskan dasar dan lambang negara. Hal ini dapat di lihat pada kalimat yang tertera di bawah lambang negara Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, yang mencerminkan bahwa meskipun Indonesia terdiri dari berbagai suku etnis, bahasa, warna kulit dan agama, tetapi terintegrasi dalam ikatan keikaan, kesatuan.<sup>19</sup> Namun konsep dan pengalaman

pendidikan multikultural belum terdesain secara terencana. Dengan demikian dibutuhkan upaya yang maksimal untuk membangun kesadaran bersama dalam bingkai kebhinekaan untuk membangun satu bentuk pendidikan yang menekankan proses penghormatan terhadap kepelbagaian, dengan menghargai hak-hak orang lain, dalam suasana yang aman, nyaman dan tentram di dalam bingkai kebersamaan.

### C. Konsep Pendidikan Multikultural

Kebhinekaan bangsa Indonesia dijelaskan oleh Ali Maksum dilihat dari dua perspektif yaitu horizontal dan vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa Indonesia ditinjau dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan dan budayanya. Sedangkan dalam perspektif vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya.

Menurut Usman Pelly, etnisitas merupakan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki insan Indonesia guna saling mengenal dan memperkaya budaya. Bagi mereka, persamaan adalah anugerah dan perbedaan adalah berkah. Namun disamping menjadi kebanggaan, keragaman bangsa Indonesia juga menjadi tantangan sekaligus ancaman; karena belum semua warga bisa menerima gagasan tentang sebuah tatanan multikultural. Munculnya keterbukaan politik saat ini, setelah selama lebih dari beberapa dasawarsa hidup

---

<sup>18</sup>Mely G. Tan, *Agama dan Hubungan antar Etnis di Indonesia, dalam Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. III, Nomor 9 Januari-Maret 2004*), h. 9.

<sup>19</sup>Rahmawaty Rahim, *Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Etnis Minoritas*, (Jurnal Analisis, Vol. XII, Nomor 1, Juni 2012), h. 165.

dalam otoritarian, justru menjadi salah satu pintu masuk bagi berlangsungnya bermacam-macam proses penguatan politik identitas di banyak tempat. Lebih dari sekedar bentuk-bentuk euforia politik setelah lepas dari otoritarian, kecenderungan politisasi identitas etnik dan agama yang sekarang terjadi di beberapa daerah sampai pada level ketika kebersamaan sebagai sebuah bangsa mulai dipertaruhkan.

Beberapa tendensi formalisasi agama melalui kebijakan publik dalam label peraturan daerah yang sudah disepakati bersama sejak Indonesia meraih kemerdekaan dari kolonialisme tahun 1945 yang lalu, yakni fundamen bahwa Indonesia bukanlah negara yang didasarkan pada satu agama tertentu. Berbagai fenomena kegaduhan dan kekerasan (utamanya terhadap golongan minoritas) yang merebak di banyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, menjadi tanda akan adanya krisis multidimensi sebagai bayangan depan cermin kemajemukan yang dihadapi bangsa Indonesia yang plural dan multikultural.<sup>20</sup>

Guna menghadapi berbagai gejala dan realitas kekinian bangsa Indonesia yang mengancam paradigma ke-Bhineka Tunggal Ika-an, diperlukan terobosan pemikiran mengenai konsep pendidikan yang mampu memberdayakan manusia dan masyarakat

dengan perbedaan yang dimiliki. Dengan kata lain, konsep pendidikan tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan mendesak bangsa Indonesia saat ini untuk merekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang terdiri dari keragaman etnis dan budaya. Dalam konteks ini, konsep pendidikan multikultural bisa menjadi alternatif mengingat pendidikan multikultural melihat masyarakat secara luas dari keberbedaan yang dimiliki. Paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan.

Pada bulan Oktober 1994 UNESCO merekomendasikan ide pendidikan multikultural menjadi komitmen global. Rekomendasi itu diantaranya memuat empat pesan. *Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian dengan memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan.

---

<sup>20</sup>Rahmawaty Rahim, *Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas*, dalam (Jurnal Analisis, Vol, XII, Nomor 1 Juni 2012), h. 163.

Pendidikan multikultural masih dianggap sebagai instrumen penting, sebab pendidikan sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya dan mampu menjadi “*guiding light* (petunjuk) bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah maka Sleeter mengartikan pendidikan multikultural sebagai “*Any set of by which schools work with rather than againts appressed group*.”<sup>21</sup> (Pendidikan multikultural sebagai seperangkat kegiatan sekolah daripada perlawanan terhadap kelompok tertindas). Dalam konteks inilah Menurut Ainurrafiq Dawam pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku dan aliran (agama).<sup>22</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Musa Asy’arie pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup yang menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.<sup>23</sup> Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa

menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Sementara itu menurut James Bank dalam Rahmawaty Rahim menjelaskan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of colour*; maksudnya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai suatu keinsayaan karenanya pendidikan multikultural adalah sunatullah dan anugerah Yang Maha Kuasa. Pendidikan multikultural dimaksudkan agar perbedaan-perbedaan tersebut mampu disikapi dengan semangat egaliter dan penuh toleransi.

Menurut Muhaemin el-Ma’hady dalam Chairul Mahfud, menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural dari suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya tanpa membedakan ras, etnik, agama dan strata sosial.<sup>24</sup> Dengan demikian pendidikan multikultural menggambarkan isu-isu dan problematika pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Suatu pengertian yang mencakup tentang pertimbangan terhadap kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan multikultural haruslah

---

<sup>21</sup>Richard, J. And Griffon Sanders, *Pluralism and Horizon* (Grand Rapids: Wlliam B. Eedmans publishing Company, 1993), h. 168.

<sup>22</sup>Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), h. 17.

<sup>23</sup>Musa asy’arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, <http://www.Idiomachino.com.google.htm>.

---

<sup>24</sup>Chorul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 176.

meliputi toleransi, tema-tema tentang perbedaan etnokultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, Hak Azasi Manusia (HAM), demokrasi dan pluralitas, multikultural, kemanusiaan universal dan subjek lainnya yang relevan.<sup>25</sup>

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak azasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudice* untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (*the pride in one's home nation*).<sup>26</sup>

Dalam konteks multikultural di Maluku yang sarat dengan kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat dikelola secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan bertanggungjawab. Dengan demikian pendidikan multikultural diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman dan

memberikan hak yang sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan.

Dalam kaitan inilah maka salah satu fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri atau kelompok dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mengapresiasi kelompok atau agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi.<sup>27</sup> Itu artinya, pendidikan agama pada prinsipnya juga ikut andil dan memainkan peranan yang sangat besar dalam menumbuhkan sikap-sikap pluralitas dalam diri peserta didik. Apalagi jika mencermati pernyataan Alex R. Rodger bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka.<sup>28</sup> Pandangan dari tokoh tersebut mengindikasikan bahwa untuk mengembangkan sikap yang terbuka maka jalan yang ditempuh melalui jalur pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik adalah dengan menumbuhkan sikap keterbukaan dengan menyadari keberagaman sebagai karunia Allah Swt, yang patut dihargai.

---

<sup>25</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 180.

<sup>26</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. Viii.

---

<sup>27</sup>John Sealy, *Religious Education Philosophical Perspective* (London: George Allen & Unwin: 1986), h.44.

<sup>28</sup>Alex R. Rodger, *Educational and faith in open Society* (britain: The handel Press, 1982), h. 61.

Dalam konteks teoretis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh-negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: *pertama*, pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme, *kedua*, pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan, *ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan, *keempat*, pendidikan dwi-budaya, *kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.<sup>29</sup>

Konsep pendidikan multikultural di negara maju seperti Amerika dan Kanada menganut konsep demokratis. Hal ini dilakukan pada prinsipnya untuk melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan untuk memajukan dan memelihara integritas nasional. Pendidikan multikultural tersebut mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa dengan konsep tentang pluralitas yang berbeda-beda, mulai dari *melting pot* sampai multikulturalisme. Sejak kedatangan berbagai bangsa mendiami Amerika menjadikan mereka menjadi bangsa yang multi-budaya, maka pasca kemerdekaan Amerika pada tanggal 4 Juli 1776 mereka baru menyadari bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai ras dan asal negara yang berbeda. Oleh karena itu dalam hal ini Amerika mencoba mencari terobosan baru,

yaitu dengan menempuh strategi menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicitakan. Atau dalam bahasa lain lembaga pendidikan sebagai medium transformasi budaya.

Melalui pendekatan inilah, dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, di Amerika Serikat berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat induknya yaitu Eropa. Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Intinya, toleransi tidak hanya diperuntukkan bagi kepentingan bersama, tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.<sup>30</sup>

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di saat ini sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru

---

<sup>29</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 180.

---

<sup>30</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h. 182.

akan menjerumuskan bangsa ke dalam perpecahan nasional. Menurut Azyumardi Azra, pada level nasional, berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan “monokulturalisme” yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala provinsialisme, yang hampir tumpang tindih dengan etnisitas.<sup>31</sup>

Kecenderungan ini menurut Kasinyo, jika tidak terkendali akan menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosial-kultural yang amat parah, tetapi juga disintegrasi politik. Model pendidikan di Indonesia maupun di negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Sejumlah kritikus melihat bahwa revisi kurikulum sekolah yang dilakukan dalam program pendidikan multikultural di Inggris dan beberapa tempat di Australia dan Kanada, terbatas pada keragaman budaya yang ada, jadi terbatas pada dimensi kognitif. Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan multikultural yang mencakup revisi atas materi pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks. Terlepas dari kritik atas

penerapannya di beberapa tempat, revisi pembelajaran seperti ini merupakan strategi yang dianggap paling penting dalam reformasi pendidikan dan kurikulum.<sup>32</sup>

Selain itu jika dicermati tentang gagasan pendidikan multikultural muncul dilatarbelakangi oleh beberapa sebab, salah satu diantaranya adalah globalisasi. Globalisasi melahirkan peluang, ancaman, dan tantangan bagi kehidupan manusia di berbagai belahan bumi, termasuk Indonesia. Salah satu aspek kehidupan yang terkena imbasnya adalah kebudayaan bangsa (*culture and tradition*). Dalam kaitan ini HAR Tilaar menyatakan bahwa bangsa yang tidak punya strategi untuk mengelola kebudayaan yang mendapat tantangan yang demikian dahsyatnya, dikhawatirkan akan mudah terbawa arus hingga akhirnya kehilangan jati diri lokal dan nasionalnya. Pendidikan multikultural hendaknya dijadikan strategi dalam mengelola kebudayaan dengan menawarkan strategi transformasi budaya yang ampuh yakni melalui mekanisme pendidikan yang menghargai perbedaan budaya.

#### **D. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Multikultural**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat

---

<sup>31</sup>Kasinyo Harto, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Cet. III; Palembang: Excelent Publishing, 2014), h. 58-59.

---

<sup>32</sup>Kasinyo Harto, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, h. 58.

bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara dengan memilih isi materi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai. Jika di perhatikan dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana (yang disebut pendidikan) tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya alam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan perkembangan anak.<sup>33</sup>

Dalam konteks inilah maka program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari semula dicanangkan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Secara kuantitas, hal ini dapat dilihat dari penambahan jumlah lembaga PAUD yang ada di masyarakat. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), jika ditelusuri seperti di Kota Ambon saat ini, dari data diperoleh dari Kepala seksi Mutu PAUD kota Ambon tahun 2017 saat ini jumlah PAUD yang berada di kota Ambon terdapat 212 lembaga, yang terdiri dari PAUD formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK) 89 lembaga dan PAUD non formal 123 lembaga, dan kebanyakan lembaga PAUD dari sekian banyak jumlah tersebut sebagian besar belum terakreditasi.

Yang termasuk dalam PAUD non formal adalah Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak (TPA), Satuan Paud Sejenis (SPS) misalnya Sekolah Minggu, Pengajian Al-Qur'an dan lain-lain, serta Pos PAUD seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita (BKB) dan PAUD. Demikian keterangan Kepala Seksi Mutu PAUD dan Pendidikan Masyarakat (Dikmas) Dinas Pendidikan dan Olahraga (Dikor) Kota Ambon.<sup>34</sup>

Menurutnya, 89 lembaga TK di Kota Ambon sudah terakreditasi dan 16 lembaga PAUD non formal juga sudah terakreditasi. Mereka harus didampingi terus guna meningkatkan pelayanan. Sesuai target, dalam tahun 2017 ini 54 lembaga PAUD non formal di dorong untuk terakreditasi, karena lembaga yang dapat mengakses bantuan Pemerintah kalau sudah terakreditasi. Sedangkan secara kualitas banyak pelatihan yang diadakan guna menunjang penyempurnaan kegiatan pembelajaran yang ada.<sup>35</sup>

Jika diperhatikan dengan kualitas jumlah PAUD tersebut dapat di katakan bahwa pendidikan anak usia dini sesungguhnya bertujuan untuk membina calon-calon peserta didik sejak dari awal sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang dapat memahami konsep pendidikan yang diharapkan. Pendidikan tersebut dilakukan sejak anak lahir,

---

<sup>33</sup>B. Suryosubroto, *Berapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan* (Edisi Revisi; Jakarta: Rineka Cipta; 2002), h. 2.

---

<sup>34</sup>Jems Selanno, *http. www. Google, html*. Diakses pada tanggal 29 September 2017.

<sup>35</sup>Setiadi Susilo, *Pedoman Administrasi PAUD* (Cet. I; Jakarta; Bee Media Pustaka, 2016), h. 1.

bahkan dalam teori pendidikan agama Islam dinyatakan bahwa proses pendidikan tersebut dilakukan sejak anak masih berada di dalam kandungan ibu, dalam bentuk pembelajaran yang terpadu, sehingga semua aspek dari kehidupan kesehariannya dapat membentuk karakter anak ketika di dilahirkan.

Anak yang dididik sejak mulai dari dalam kandungan dapat menerima respon positif dari lingkungan dimana dia berada, sehingga pembentukan tersebut menjadi indikator apabila dia terlahir nanti. Oleh karena itu maka proses pendekatan multikultural kepada peserta didik ketika dia masih berada di dalam kandungan akan sangat menentukan cikal bakal anak yang berkualitas nanti apabila anak tersebut telah diajarkan bagaimana memahami kondisi sosial dalam kehidupan ini. Dengan demikian setiap respon yang diberikan oleh orang tuanya akan terkoneksi secara langsung kepada setiap anak. Hal ini sesuai dengan konsep agama yang menuntun manusia bahwa dia diwajibkan menuntut ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahad nanti.

Pendidikan adalah adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik atau lingkungan secara sadar, teratur, terencana, dan sistematis guna membantu pengembangan potensi peserta didik secara maksimal.<sup>36</sup> Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2013

---

<sup>36</sup>Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 16.

sebagaimana telah disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.<sup>37</sup>

Pendidikan anak usia dini ini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (PAUD, Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan nonformal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat) dan atau jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik, baik aspek pendidikan, gizi, maupun kesehatan.<sup>38</sup> Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh berkembangnya anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik. Proses pengembangan pendidikan tersebut dilakukan terintegrasi dalam menunjang proses akulturasi budaya dimana dia berada sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan cita-cita

---

<sup>37</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>38</sup>Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD: Tuntunan Lengkap dan Praktis Para Guru PAUD* (Cet. I; Yogyakarta; Laksana, 2010), h. 36.

manusianya. Proses tumbuh kembang tersebut dilakukan dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral spiritual), motorik, akal fikir, emosional, dan sosial secara optimal. Adapun upaya dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.<sup>39</sup>

Dengan demikian dari pandangan yang dikemukakan oleh Mursid tersebut dapatlah di pahami bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *the golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang. Itu artinya pada fase ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, *sosio-emosional* dan spiritual.

Pendidikan dan perkembangan anak usia dini itu perlu mendapatkan perhatian tidak hanya setelah anak lahir (*postnatal*) tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan, kurang lebih selama sembilan bulan, telah dapat

diselidiki dan dididik melalui ibunya.<sup>40</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku-perilaku ibu waktu hamil menggambarkan anak dalam kandungan. Jika sang ibu berperilaku mendidik dirinya dan anaknya dalam kandungan, maka anak yang dikandungnya sampai lahir ke dunia akan melanjutkan pendidikan dan perkembangannya dengan baik. Oleh karena itu jika berbicara anak maka harus ditelusuri perkembangannya sebelum anak itu lahir atau dikenal dengan istilah *pranatal* atau sebelum kelahiran, yaitu suatu prakondisi keadaan sebelum melahirkan.<sup>41</sup>

Pra kondisi ini berkaitan dengan hal-hal atau proses keadaan sebelum melahirkan. Dengan demikian jika ditelusuri lebih dalam masa prakondisi tersebut dimulai sejak memilih calon pasangan karena sesungguhnya hal ini akan berkaitan dengan proses sebelum anak itu dilahirkan. Dirjen Pendidikan Nonformal, Kementerian Pendidikan Nasional, Hamid menyebutkan pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat berperan dalam upaya mempersiapkan tumbuh kembang anak secara optimal. Sebagai fondasi pendidikan, PAUD juga mampu meningkatkan partisipasi anak dalam pendidikan.

Mengingat pentingnya PAUD, pemerintah telah menetapkan berbagai

---

<sup>40</sup>Muzayin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 28.

<sup>41</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka; 1997), h. 32.

---

<sup>39</sup>Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, h. 16.

kebijakan dan strategi untuk mengembangkannya. Kebijakan dalam pengembangan PAUD diarahkan untuk mewujudkan pendidikan berkeadilan, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Maka konsep pendidikan multikultural menjadi konsep pendidikan yang sesuai dengan keberadaan masyarakat yang perlu dikembangkan saat ini. Konsep pendidikan yang diatur berdasarkan kondisi sosiologi masyarakat yang memahami keadaan dan perkembangan perubahan dunia dewasa ini. Pemerintah mengusahakan ketersediaan layanan PAUD yang bisa diakses dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, pemerintah juga berupaya memberikan jaminan kepastian setiap anggota masyarakat dalam memperoleh layanan PAUD sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya,<sup>42</sup> yaitu proses pendidikan yang melayani semua kultur kehidupan masyarakat, dengan tidak membedakan asal usul dari mana dia berada, dari agama manapun dia. Konsep pendidikan multikultural menurut Hamid dapat dilihat dalam seminar “*Early Children in Education Multicultural Perspectives: Multicultural Approach in Improving the Quality of Early Childhood Education*”, Hamid mengatakan penyelenggaraan PAUD di Indonesia selain untuk mengembangkan potensi kecerdasan secara komprehensif dan kreativitas anak, juga

bertujuan untuk mempersiapkan anak mengikuti pendidikan di tingkat selanjutnya yaitu tingkat kecakapan dan kondisi adat dan tradisi yang berbeda. Oleh karena itu, mulai tahun ini pengembangan PAUD telah ditetapkan melalui pendekatan holistik integratif. Dalam hal ini, PAUD yang dimaksud tidak hanya menekankan pada aspek pendidikan semata. Namun, juga mencakup aspek pelayanan gizi, kesehatan, pengasuhan, serta perlindungan anak dari berbagai macam masalah yang mendiskriminasi perkembangan anak nanti.

Ditambahkan Hamid, karena bangsa Indonesia terdiri atas multietnik, agama, dan budaya, kebijakan dalam pengembangan PAUD menghendaki adanya internalisasi nilai-nilai kearifan budaya lokal ke dalam proses layanan pengasuhan dan perlindungan anak. Mempersiapkan anak yang berwawasan multikultural sedini mungkin menjadi sangat penting untuk menjamin pembentukan karakter anak yang toleran dan memiliki kepercayaan diri sebagai bangsa yang unggul dan bermartabat.

Sementara itu, menurut Supra Wimbari, staf pengajar Fakultas Psikologi UGM, mengatakan bahwa pengembangan pendidikan budaya majemuk di tataran PAUD merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk segera dilakukan. Pasalnya, kesadaran akan eksistensi diri telah dimulai saat anak berusia cukup muda. Seiring dengan penambahan usia, anak akan mempunyai lingkaran sosial yang semakin

---

<sup>42</sup>[Http.www. google, html](http://www.google.com/html). Hamid Muhammad, Fakultas Psikologi UGM, Diakses tanggal 18 September 2017.

besar. Dengan demikian pengembangan pendidikan dan budaya pendidikan budaya majemuk dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini karena pada masa inilah nilai-nilai dasar kemanusiaan diletakkan. Menurutnya, pendidikan budaya majemuk dapat diberikan kepada anak dengan berbagai cara, salah satunya melalui kesenian. Bercerita adalah salah satu wahana yang cukup ampuh untuk memasukkan nilai-nilai dalam keluarga dan masyarakat.<sup>43</sup>

Pada pembelajaran PAUD hal yang terpenting adalah proses belajar yang menumbuhkan anak senang belajar, senang melakukan proses saintis, bukan menekankan pada penguasaan materi karena penilaian atau *assessment* pada program anak usia dini merujuk pada tahap perkembangan. Inilah keunikan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Namun demikian proses pembelajaran pada anak usia dini yang dilakukan melalui kegiatan bermain juga memberikan penambahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak yang sesuai dengan Kompetensi Dasar dengan memperhatikan kemampuan yang sesuai tahap perkembangan anak pada usia tertentu pada umumnya.<sup>44</sup> Pendidikan Anak usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebenarnya sudah menjadi kesepakatan bersama untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, salah satu kebijakan yang digulirkan adalah menumbuhkembangkan PAUD yang merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat serta pemangku kepentingan lain. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan kesadaran serta program terpadu yang melibatkan masyarakat dan pemerintah untuk merealisasikan Gerakan Pendidikan Anak Usia Dini berbasis multikultural.

#### **E. Kesimpulan**

1. Konsep Pendidikan Anak usia Dini adalah merupakan bentuk pendidikan yang dikembangkan dalam membangun masa depan pendidikan dimulai sejak manusia itu berada dalam kandungan ibunya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini berbasis multikultural merupakan bentuk pendidikan yang sangat menentukan dalam mendesain keragaman budaya dan merupakan bentuk pendidikan multikultural yang diterapkan pada Pendidikan Anak Usia Dini. Oleh karena itu dalam konteks inilah maka pendidikan Anak Usia Dini menjadi kunci bagi pengembangan generasi bangsa, maka pendidikan anak usia dini berbasis

---

<sup>43</sup>[Http.www. google, html](http://www.google.com/html). Supra Wimbari, diakses tanggal 18 September 2017

<sup>44</sup>[Http.www. google.html](http://www.google.com/html). Fakultas Tarbiyah IAIN Raden intan Lampung, diakses tanggal 29 September 2017.

multikultural perlu ditumbuhkembangkan sejak dini sehingga masa depan masyarakat dapat tertata dengan baik sesuai dengan cita-cita kemanusiaan sesuai dengan kultur masyarakat dan bangsa dewasa ini.

2. Konsep pendidikan multikultural sesungguhnya adalah bentuk pendidikan yang mengungkap keragaman etnik, budaya dan agama dengan tujuan yang dicapai dalam membangun ide dan gagasan menerapkan strategi dengan membangun keragaman budaya dalam bingkai kebersamaan. Pendidikan multikultural membangun keragaman budaya yang ada, menjadi suatu cara pandang yang melihat dunia sebagai basis bagi keragaman masyarakat dan menjadi bagian kehidupan yang menjembatani berbagai etnis, agama dan budaya dalam kehidupan yang aman dan damai dalam bingkai kebersamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulahak, Ashak. *Memposisikan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Buletin PAUD, Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, Edisi 03 Desember 2006 Jakarta: PAUD, Dirjen, PLSP, Depdiknas, 2007
- Arifin, Muzayin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Asy'arie, Musa. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, <http://www.Idiomachino.com.google.htm>.
- Suryosubroto, *Berapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan* (Edisi Revisi; Jakarta: Rineka Cipta; 2002
- Dawam, Ainurrafiq. *Emoh Sekolah* Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003
- Dewi, Siti Malaiha. *Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender di PAUD AININA Mejobo Kudus*, Jurnal Thufula, STAIN Kudus, Vol. 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka; 1997
- Harto, Kasinyo. *Model Pendidikan Agama islam Berbasis Multikultural* (Cet. III; Palembang: Excelent Publishing, 2014
- [Http.www. google, html](http://www.google.html). Hamid Muhammad, Fakultas Psikologi UGM, Diakses tanggal 18 September 2017
- [Http.www. google, html](http://www.google.html). Supra Wimbarti, diakses tanggal 18 September 2017
- [Http.www. google.html](http://www.google.html). *Fakultas Tarbiyah IAIN Raden intan Lampung*, diakses tanggal 29 September 2017.
- Mudzhar, Atho. *Tantangan Kontribusi Agama dalam Mewujudkan Multikulturalisme di Indonesia*, dalam Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. III, Nomor 9, Januari Maret 2004

- Mahfud, Chairul. *Pendidikan Multikultural* Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Munawwir, A. Warson. *Kamus al-Munawwir* Cet. I. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, 1984
- Musbikin, Imam. *Buku Pintar PAUD: Tuntunan Lengkap dan Praktis Para Guru PAUD* Cet. I; Yogyakarta; Laksana, 2010
- Oxford Advanced Lerner's Dictionary *International New Student Tradition, 2009*
- Pendidikan Multikultural dalam Konteks Indonesia, [http://www.wahana-kebangsaan.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=36&Itemid=33](http://www.wahana-kebangsaan.org/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=33). Diakses tanggal 24 Juli 2016
- Rahim, Rahmawaty. *Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Etnis Minoritas*, Jurnal Analisis, Vol. XII, Nomor 1, Juni 2012
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011
- Rodger, Alex R. *Educational and faith in open Society* Britain: The handel Press, 1982
- Saleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* Ed. 1. Cet. I, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005
- Syah, Muhibbin. *Psikologi dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Salim, Burhanudin, *Pengantar Pedagogik; Dasar Ilmu mendidik* Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sanders, Richard, J. And Griffon. *Pluralism and Horizon* Grand Rapids: William B. Eedmans publishing Company, 1993
- Sealy, John. *Religious Education Philosophical Perpective* London: George Allen & Unwin: 1986
- Selanno, Jems. [http. www. Google, html](http://www.Google.html). Diakses pada tanggal 29 September 2017
- Susilo, Setiadi. *Pedoman Administrasi PAUD* Cet. I; Jakarta; Bee Media Pustaka, 2016
- Tan, Mely G. *Agama dan Hubungan antar Etnis di Indonesia, dalam Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. III, Nomor 9 Januari-Maret 2004*
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.